

**MEMBINA NILAI BUDI PEKERTI MELALUI PENDEKATAN KLARIFIKASI NILAI  
(VALUE CLARIFICATION APPROACH) PADA PEMBELAJARAN PKN**

**Oleh:**

**Yuli Mulyawati<sup>1</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Disman<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan secara Kolaboratif dengan empat siklus. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Subyek penelitian ini adalah 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas afektif siswa yaitu 50% dengan kategori cukup, hal ini disebabkan karena dalam proses perencanaan masih banyak kekurangannya, guru dalam perencanaan tidak memasukan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang mengarahkan siswa untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai yang mereka yakini, merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperbaiki pada siklus II. Pada Siklus II perencanaan lebih dititik beratkan pada aspek-aspek nilai-nilai budi pekerti yang merupakan *hidden curriculum* dari tema/sub tema pokok pembelajaran PKN, Menambahkan potensi-potensi hakiki yang dimiliki siswa dan potensi-potensi yang ada dan berkembang di sekitar lingkungan siswa. Dalam pelaksanaan siswa dapat mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek kehidupan mereka, dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai, menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan, lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, berfikir dan berbuat lebih lanjut dalam rangka pengembangan dirinya. Dalam Refleksi terlihat dengan pendekatan klarifikasi nilai dapat terbina nilai-nilai Budi Pekerti dalam diri siswa, antara lain: sopan santun dalam berperilaku, tenggang rasa, saling menghargai, kebebasan mengeluarkan pendapat, saling menghormati, ketaatan, dan lain-lain. Sedangkan Peningkatan hasil belajar siswa berupa: Kemandirian siswa dalam belajar, kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat, kemampuan menilai dengan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci : pendekatan klarifikasi nilai, nilai budi pekerti, hasil belajar, pembelajaran PKN

**Pendahuluan**

Fenomena globalisasi yang terjadi kini dalam segenap aspek kehidupan memang sudah tidak dapat lagi di cegah. Pada satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan peluang

untuk mengakses dan memperoleh informasi perkembangan IPTEK bagi peningkatan kualitas kehidupan, namun di sisi lain, globalisasi juga berdampak pada berubahnya tatanan nilai social budaya masyarakat.

Dampak perubahan globalisasi tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku budi pekerti yang terjadi di sekolah, yaitu adanya gejala dekadensi moral dan sikap budi pekerti yang terjadi di kalangan siswa. Contoh : Nilai kesopanan terhadap guru yang berkurang, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial terhadap teman dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa Indonesia seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka

Upaya pencegahan gejala dekadensi moral dan sikap budi pekerti para siswa disekolah, telah banyak dilakukan oleh pihak sekolah dan seluruh aparat sekolah. Upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan budi pekerti yang dilakukan oleh guru-guru melalui mata pelajaran di sekolah. Sebagai realisasinya, materi pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan subpembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan keteladanan dan pembiasaan budi pekerti.

Pada kenyataannya pendidikan budi pekerti yang dibingkai dalam Pendidikan Kewarganegaraan selama ini masih menuai banyak kritikan. Menurut Lubis (2009: xi) hal ini disebabkan : “Kandungan nilai-nilai budi pekerti belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan belum sepenuhnya diajarkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga hal ini menyebabkan dekadensi moral seperti yang terjadi pada saat ini”.

Materi kurikulum pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah yang selama ini diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu memperdayakan hati nurani dan belum mampu menempa batin anak didik agar mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki dan tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan. Akibatnya, pendidikan budi pekerti

yang dibingkai dalam Pendidikan Kewarganegaraan masih menunjukkan ketidakberhasilan jika dilihat dari dekadensi moral yang tampak meningkat dari hari ke hari.

Realitas yang peneliti temukan di Kelas V SDN Selajambe III Kab. Cianjur bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang dianggap pelajaran yang membosankan, hal ini di sebabkan pendekatan yang dipakai dalam Pendidikan Kewarganegaraan amat verbalistik, tidak menyentuh kesadaran emosional siswa. Seorang guru misalnya, mengajarkan kepada siswanya tentang sopan santun terhadap orang tua, yang terjadi di dalam kelas adalah siswa diberi tulisan atau disuruh menghafal seperangkat materi pengetahuan tentang sopan santun kepada orang tua.

Pada konteks ini maka diharapkan kemampuan guru untuk dapat membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran sehingga dengan demikian siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran. Efektivitas proses pembinaan nilai budi pekerti sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi PKn. Ada beberapa pendekatan yang sering dipergunakan dalam pendidikan yaitu :

- a. Pendekatan penanaman nilai ( inculcation approach)
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif ( Cognitive moral development approach)
- c. Pendekatan analisis nilai ( value analysis approach )
- d. Pendekatan klarifikasi nilai ( values clarification approach ), dan
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat ( action learning approach).

Kelima pendekatan pendidikan nilai tersebut dibangun atas dasar teori perkembangan nilai anak, sebagaimana dikemukakan oleh Norman J. Bull (1969: 235) yang menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang, yaitu: *Pertama, tahap anatomi* yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap

dikembangkan. *Kedua, tahap heteronomy* yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. *Ketiga, tahap sosionomi* yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakat. *Keempat, tahap otonomi* yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan tanpa mendapatkan tekanan lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan nilai harus memperhatikan beberapa tahapan antara lain: tahap nilai baru, tahap nilai potensial, tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakat, dan tahap mengisi dan mengendalikan kata hati tanpa mendapat tekanan lingkungan. Dengan memperhatikan tahapan-tahapan tersebut diharapkan apa yang menjadi tujuan pendidikan nilai dapat tercapai dengan baik.

Pendekatan yang pantas dipertimbangkan dan dapat digunakan dalam mengajarkan budi pekerti pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah : ***Pendekatan Klarifikasi Nilai (Value Clarification Approach)*** atau ada juga yang menyebutnya ***Values Clarification Technique (VCT)***. Menurut Abdul Hakam (Zakaria, 2007: 19) bahwa : ‘Pendekatan klarifikasi nilai (***Value Clarification Approach***) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai sendiri.

Penggunaan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran PKn dalam membina budi pekerti bertujuan untuk :

- a. Memberikan nilai atas sesuatu
- b. Membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional dan objektif
- d. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pembelajaran PKN erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti dalam menghadapi

tantangan di masa yang akan datang, sebagaimana diungkapkan Sapriya (2001), yaitu:

1. Dapat mengangkat nilai-nilai local (*local genius*) yang ada di daerah setempat.
2. Memiliki landasan konsepsi secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan holistic.
3. Terbebas dari pengaruh kepentingan politik sesaat.
4. Memiliki konsistensi antara tujuan idealnya dengan struktur Program kurikulumnya yang mengacu pada misi dan fungsi pembentukan kepribadian warga Negara.
5. Seimbang antara pengembangan nilai dan moral (budi pekerti) dengan pemahaman struktur, proses dan institusi-institusi Negara dengan segala kelengkapannya.
6. Menerapkan pendekatan pedagogis dan metodologis yang tidak bernuansa dogmatis, sistematis, kreatif, dan inovatif, dan
7. Terintegrasi dengan konteks disiplin keilmuan dan lingkungan social budayanya.

*Fungsi penyelenggaraan pendidikan Budi Pekerti* yang merupakan indicator dari komponen pokok “*Civics education*” yang mencakup : (1) pengetahuan kewarganegaraan (*Civics Knowledge*); (2) kecakapan-kecakapan kewarganegaraan dalam intelektual dan partisipasi (*Civics Skills: Intellectual and Paricipatory*); Watak-watak kewarganegaraan baik sifat karakter privat maupun public (*Civics Disposition: Essential Traits of Private and Public Character*). “(a) beberapa sifat karakter antara lain : tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia setiap individu, (b) sifat karakter public antara lain sebagai warga Negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*Rule of Law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengarkan bernegosiasi dan berkompromi”. (Sapriya, 2001)

*Tujuan pendidikan budi pekerti* adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu

menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks social budaya yang bhineka. Selanjutnya essensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan (dalam hal ini mata pelajaran PKn) dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembang serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia, yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, tujuan tersebut secara operasional perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.

Hasil belajar yang diharapkan dalam pembinaan budi pekerti di SD melalui pendekatan *Value Clarification Approach*, adalah mewujudkan budi pekerti luhur, bernilai, bermoral, beretika yang berfungsi menumbuh kembangkan kepribadian siswa sebagai warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pemikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut dilakukan pendekatan yang terbaik (eklektif) dan saling mengaitkannya satu sama

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Orientasi pendidikan kewarganegaraan yang masih bias kognitif dan cenderung kurang memberi perhatian pada pengembangan aspek sikap dan keterampilan sudah tidak relevan dikembangkan mengingat kita sudah bertekad untuk memberlakukan Kurikulum Tingkat

lain agar menimbulkan hasil yang optimal (sinergis).

### Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas ancangan kualitatif-naturalistik. Penggunaan ancangan kualitatif naturalistik dalam konteks penelitian tindakan, dimaksudkan agar pengertian terhadap apa yang terjadi di dalam '*situasi kontemporer*' kelas dan sekolah lebih diperoleh langsung dari tangan pertama, serta memulai pelibatan dan partisipasi diri bersama aktor dan konteks kelas (dalam dan luar kelas), dalam kealiamahan perilaku dan latar.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra. Sedangkan yang menjadi subbyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Selajambe III Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur dengan jumlah siswa seluruhnya adalah 38 orang, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2011.

Dalam pelaksanaan dan pengamatan penelitian, peneliti menggunakan lembar pengamatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Lembar pengamatan tersebut mencakup materi pengamatan Afektif (aktivitas mental dan aktivitas emosional), pengamatan Psikomotor mencakup materi (aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas motorik) . sedangkan untuk mengukur tingkat pengetahuan (kognitif) siswa di gunakan bentuk tes uraian dan skala sikap.

Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai tuntutan KTSP, pembelajaran di sekolah-sekolah sudah seharusnya dirancang untuk proses *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to live together* (belajar untuk hidup dalam kebersamaan) serta *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan guru mitra. Adapun penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus yaitu 4 siklus, hal ini disebabkan tingkat keberhasilan yang masih dianggap kurang dalam setiap siklusnya sehingga terjadi 4 siklus.

**Siklus I** Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti beserta guru mitra dimulai dengan menggali nilai-nilai budi pekerti yang tersembunyi (*hidden curriculum*) dari tema/sub tema pokok yang terdapat dalam pengintegrasian budi pekerti kedalam pembelajaran PKn, kemudian disusun kedalam perencanaan pembelajaran. Dalam KBM mengacu kepada satuan pelajaran yang menggambarkan tujuan khusus pembelajaran, materi pertemuan, kegiatan belajar mengajar, alat/sarana, sumber pembelajaran sampai dengan penilaian.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat bahwa usaha yang dilakukan oleh guru mitra dalam pengklarifikasian nilai kurang mendapatkan respon yang baik dari siswa, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan siswa terhadap pertanyaan dari guru yang hanya di respon oleh siswa yang kognitifnya lebih dibanding dengan siswa lainnya, sedangkan siswa yang kemampuan kognitifnya kurang mereka lebih terpaku kepada buku paket atau catatan yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan pendapatnya sendiri. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa kemampuan percaya diri anak dalam mengeluarkan pendapatnya masih kurang hal ini dapat dilihat dari reaksi pada saat guru mengajukan pertanyaan, hampir semuanya bersuara memberikan pendapatnya, akan tetapi pada saat guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengutarakan jawaban atau pendapatnya mereka malu-malu untuk menjawabnya, jawaban yang diberikan tetap terpaku dengan catatan yang ada dibuku. Ketidak percayadirian mereka juga terlihat dari

reaksi beberapa siswa yang hanya terdiam ketika ditanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi bahwa masih banyak poin-poin dari keterlibatan siswa secara mental dan emosional (afektif) yang belum tercapai. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan untuk aspek keterlibatan (afektif) memperoleh skor 2. Skor 2 ini berada pada interval 1 – 2 dengan Kriteria **keterlibatan sangat rendah**. Sedangkan hasil observasi mengenai aspek aktivitas (psikomotor) siswa pada pembelajaran PKn dengan pendekatan klarifikasi nilai melalui metode ceramah, menunjukkan skor 6, skor 6 ini berada pada interval 6 - 10 dengan kriteria **kurang aktif**, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Repleksi pembelajaran siklus I bahwa kemampuan guru masih kurang. Guru mitra masih menggunakan metode ceramah di sertai banyak menulis dari buku paket sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar. Hasil dari refleksi dan diskusi dengan guru mitra, maka kita sepakat untuk membaikinya pada siklus II dengan merubah metode pembelajarannya yaitu dengan metode bermain peran.

**Siklus II** Perencanaan pada siklus II peneliti dan guru mitra sepakat untuk mengganti metode pembelajarannya dengan metode bermain peran. Metode bermain peran ini diharapkan memotivasi siswa untuk dapat lebih bergairah dan aktif lagi dalam belajar.

Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan metode bermain peran masih menimbulkan beberapa kekacauan, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Terlihat para pemain masih kaku dalam memainkan perannya, terpaku dengan dialog-dialog yang ada pada scenario permainan, penghayatan serta pendalaman karakter masih belum terlihat, siswa terlihat tidak seperti bermain peran akan tetapi seperti sedang membaca cerita. Siswa yang tidak bermain peran belum seluruhnya memperhatikan

permainan sehingga menimbulkan keributan-keributan kecil yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru mencoba mengklarifikasi nilai-nilai yang ada dalam bermain peran, akan tetapi tidak seluruh siswa paham akan nilai-nilai yang di tampilkan dalam bermain peran. Berdasarkan hal tersebut apa yang diharapkan dari pembelajaran PKn dengan pendekatan klarifikasi nilai belum dapat terlaksana dengan baik karena siswa belum paham tentang bagaimana menilai, menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan dengan menggunakan lembar observasi bahwa masih ada beberapa poin-poin dari keterlibatan siswa secara mental dan emosional (afektif) yang belum tercapai. Hal ini dapat terlihat dari aspek keterlibatan (afektif) yang menunjukkan skor 3. Skor 3 ini berada pada interval 3-4 dengan Kriteria **keterlibatan rendah**. Sedangkan aktifitas psikomotor siswa sudah mulai terlihat, hal ini dapat terlihat dari siswa mulai tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran, mulai merespon apa yang sedang diajarkan, keterampilan berbicara dalam mengutarakan pendapat mulai terbina akan tetapi masih kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi mengenai aktivitas (psikomotor) siswa menunjukkan skor 8. Skor 8 ini berada pada interval 6 - 10 dengan kriteria **kurang aktif**, berdasarkan hasil tersebut maka peneliti bersama guru mitra sepakat untuk melanjutkannya pada siklus berikutnya.

Repleksi siklus II menemukan masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran antara lain kurang

membuka wawasan siswa untuk melakukan penilaian terhadap nilai-nilai yang mereka yakini sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya.

**Siklus III** Perencanaan pembelajaran pada siklus III lebih menitik beratkan pada pendalaman karakter serta penjiwaan para pemain sehingga keterlibatan secara mental dan emosional dapat terlihat dalam permainan. Siswa yang tidak bermain peran diharapkan untuk dapat terlibat permainan dengan merespon setiap adegan yang dimainkan sehingga terlihat wajar dan alami mendekati realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus III ini diharapkan nilai-nilai budi pekerti yang dibinakan melalui pendekatan klarifikasi nilai ini sudah tampak dengan jelas dalam diri siswa sehingga hasil yang diharapkan dalam pembelajaran dapat memperoleh hasil yang baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, peran guru sebagai *teacher center* sudah tidak mendominasi lagi, yang ada sekarang *student center* peranan guru hanya memotivator, fasilitator dan pendorong bagi siswa untuk belajar terutama belajar mengklarifikasi nilai budi pekerti yang ada dalam materi pembelajaran PKn. Guru mendorong siswa untuk mereaksi seluruh adegan yang dimainkan agar pembelajaran dengan metode bermain peran ini lebih hidup dan mendekati pada realitas kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung terutama pada para pemain bahwa keterlibatan mental dan emosional para pemain sudah mulai menghayati dan mendalami karakter masing-masing tokoh, hal ini dapat terlihat dari beberapa pemain ada yang sudah bisa mengeksperisikan karakter yang diperankan. Sedangkan siswa yang tidak ikut bermain terlihat sudah semakin tertib, mereka sudah ikut larut dalam permainan, sehingga permainan terlihat lebih alami. Mereka mereaksi setiap adegan yang dimainkan

sehingga permainan menjadi hidup. Metode bermain peran telah merangsang siswa untuk belajar, mereka mulai merasa nyaman dengan metode yang digunakan, pembelajaran tidak lagi monoton dan menjenuhkan, bahkan pembelajaran dengan bermain peran menurut beberapa siswa tidak seperti sedang belajar akan tetapi seperti sedang bermain sinetron, “pokoknya rame bu” itu ungkapan mereka.

Kegiatan pengklarifikasian nilai yang dilakukan oleh guru dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Guru menugaskan kepada siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terkandung dalam bermain peran tersebut, meminta siswa menilai karakter mana yang baik dan yang jahat, perilaku baik dan buruk, yang dapat di tiru dan tidak boleh ditiru, bagaimana perasaan mereka jika berada pada posisi seperti yang dimainkan dalam bermain peran, apakah bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan jawaban dan pendapat yang mereka sampaikan dapat terlihat bahwa mereka sudah mulai paham dengan tujuan pendekatan klarifikasi nilai ini dan nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan sudah mulai terbina dengan baik.

Hasil observasi/ pengamatan Pada siklus III ini mengenai keterlibatan siswa pada pembelajaran PKn menunjukkan ketercapaian 6 berada dalam kelas interval 5-6 bila dikonfirmasi berada dalam **keterlibatan sedang**, ini menunjukkan bahwa siswa mulai ikut terlibat dalam proses pembelajaran Sedangkan untuk aspek aktivitas (psikomotor) menunjukkan 15 berada dalam kelas interval 11-15 dengan **Kriteria aktif**, ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi pasif tapi sudah mulai merespon dan turut aktif dalam pembelajaran, akan tetapi meskipun begitu masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki sehingga perlu diadakan perbaikan di siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi bahwa keterlibatan siswa secara mental dan emosional sudah mulai terlihat, hal ini dapat terlihat pada

saat guru menanyakan bagaimana seandainya mereka benar-benar berada pada posisi seperti yang mereka mainkan dan mereka bisa mengungkapkannya dengan baik misalnya mereka menyatakan marah, sedih, kesal ataupun simpati, sedangkan aspek aktifitas (psikomotor) siswa sudah mulai terbina dengan baik, siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya, dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dalam berbicara sehingga membina nilai budi pekerti melalui pendekatan klarifikasi nilai pada pembelajaran PKn sudah mendekati apa yang diharapkan, akan tetapi meskipun begitu masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena masih ada poin-poin yang belum tercapai.

**Siklus IV** Perencanaan Siklus IV lebih menitik beratkan pada pelibatan aspek mental emosional siswa dan juga aspek psikomotor siswa yang belum tercapai. Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus IV terlihat siswa lebih tertarik dengan pembelajaran, hampir semua siswa merespon dengan baik dan semua turut ambil bagian dalam permainan, siswa yang tidak bermain peran ikut mensukseskan permainan dengan merespon dan mereaksi permainan dengan baik. Para pemain tidak lagi bersikap kaku, menghayati dan menjiwai setiap adegan yang dimainkan. Guru terus memonitor kegiatan yang berlangsung dengan terus memotivasi siswa untuk merespon setiap permainan sehingga terlihat wajar.

Pengklarifikasian nilai dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan cara guru menugaskan kepada siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terkandung dalam bermain peran tersebut, meminta siswa menilai karakter mana yang baik dan yang jahat, perilaku mana yang baik dan buruk, yang dapat di tiru dan tidak boleh ditiru, bagaimana perasaan mereka jika berada pada posisi seperti yang dimainkan dalam bermain peran, apakah hal tersebut bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan jawaban,

pendapat yang disampaikan dan juga reaksi siswa pada saat akhir pembelajaran ternyata siswa dapat mengungkapkannya dengan baik, hal ini menunjukkan kepercayaan diri siswa telah muncul, kemandirian siswa dalam belajar pun juga telah ada, sehingga tujuan dari pengklarifikasian nilai ini sudah berhasil dengan baik dengan demikian hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran PKn telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus IV ini bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran sudah cukup bagus lebih natural. Para pemain maupun siswa yang tidak bermain dapat terlibat secara mental, emotional serta aktivitasnya dalam permainan sehingga tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai dapat tercapai. Hasil observasi mengenai keterlibatan (afektif) siswa pada pembelajaran PKn dengan pendekatan

### Simpulan

Dalam penerapan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran PKn dari siklus I sampai siklus IV, siswa memperoleh beberapa hal, yaitu : (1) Siswa memperoleh pengalaman baru tentang metode pembelajaran. (2) Siswa dilatih dan dibina untuk dapat menilai akan nilai-nilai budi pekerti yang hidup dalam masyarakat kita berdasarkan kayakinannya masing masing. (3) Siswa dapat berkomunikasi dengan jujur akan nilai-nilai dirinya dan nilai orang lain yang berhubungan dengan nilai budi pekerti. (4) Siswa dapat berlatih dan terbina menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai budi pekerti, dan pola tingkah laku mereka sendiri. (5) Siswa dapat mengaplikasikan pengklarifikasian nilai kedalam kehidupan sehari-hari. (6) Aspek afektif dan psikomotor dapat terbina dan berlatih dengan baik sehingga siswa tidak hanya menguasai pembelajaran PKn secara kognitif saja akan tetapi dapat merefleksi dan

klarifikasi nilai ketercapaian 8 dari 8 aspek yang di nilai sehingga bila dikonfirmasi berada dalam **keterlibatan tinggi**. Sedangkan untuk aspek aktivitas (psikomotor) menunjukkan 20 berada dalam kelas interval 16-20 dengan **Kriteria sangat aktif**.

Hasil refleksi pada siklus IV Peneliti dan guru mitra bersepakat bahwa pendekatan klarifikasi nilai yang dilaksanakan dalam 4 (empat) siklus ini sudah cukup berhasil, hal ini dapat dilihat dari peningkatan minat dan motivasi belajar siswa belajar meningkat, hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran PKn terutama dalam aspek afektif dan psikomotor mengalami peningkatan sehingga siswa lebih merasakan bahwa pembelajaran PKn itu tidak hanya bersifat teori tapi juga pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari.

mengaplikasikannya kedalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik.

### Daftar Pustaka

- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak. Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercera*. Bandung. Alfabeta
- Hakam, K.A. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung. UPI.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Philadelphia Open University Press. Milton Keynes.
- Joyce. Bruce and Weil, Marsha. (1980). *Models of Teaching*. 2-nd edition, New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Lubis, M. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar



Mohamad, S. (2000). *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Budi pekerti*. Bandung. Yayasan Istqomah.

Sapriya. (2001). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bercirikan Budi Pekerti berbasis nilai lokal*. Makalah. disampaikan dan diseminarkan dalam seminar Nasional dan Kongres Forum komunikasi Pimpinan FIPS/FIS?IKIP Universitas/IKIP Seindonesia serta HIPSI. Semarang 22-24

Ramli, Z, T. (2000). *Pendekatan-pendekatan nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan. Jakarta. Balitbang Depdiknas

Raths, L.E. Harmin, Meerill. Simon, Sidney. B. (1976), *Values Teaching: working with Values in The Classroom*. Ohio. A. Charles E. Merrill professional

Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung. Rosdakarya

### **Penulis**

1. Yuli mulyawati adalah Dosen Program Studi Guru Sekolah Dasar FKIP Pakuan
2. Sapriya adalah ketua Prodi PKN UPI
3. Disman adalah Staf Pengajar Program Pascasarjana PENDAS UPI